

## Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Karakter Mandiri di Tengah Beban Administrasi Kurikulum Merdeka

Ana Agnisia Nada<sup>1</sup>, Dinda Kestu<sup>2</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>3</sup>, Darsinah<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [q200250033@student.ums.ac.id](mailto:q200250033@student.ums.ac.id); [q200250030@student.ums.ac.id](mailto:q200250030@student.ums.ac.id); [mwd278@ums.ac.id](mailto:mwd278@ums.ac.id) ;  
[dar180@ums.ac.id](mailto:dar180@ums.ac.id)

### ABSTRACT

*The implementation of the Independent Curriculum places character building as one of the primary goals of education, including the development of independent character through the Pancasila Student Profile. However, the various administrative demands that accompany curriculum implementation have the potential to impact the effectiveness of the character education process. This study aims to analyze the challenges faced by teachers in integrating independent character amidst the administrative burden of the Independent Curriculum. The study used a qualitative approach with a case study design conducted at Muhammadiyah 2 Elementary School. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through triangulation of sources and techniques. The results showed that teachers experienced tension between carrying out administrative tasks and the need for student character development. The high intensity of digital reporting and preparation of learning documents contributed to a reduction in time for meaningful pedagogical interactions. This condition has the potential to give rise to the phenomenon of paper-based character, namely character assessment that is more oriented towards document completion than changes in student behavior. Nevertheless, supportive instructional leadership from principals, strengthening learning communities, and simplifying administrative systems have been shown to reduce administrative pressure, allowing teachers to focus more on fostering students' independent character. This research emphasizes the importance of balancing administrative accountability with the essence of character education in the implementation of the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *independent character, Independent Curriculum, administrative burden, instructional leadership, character education.*

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan, termasuk pengembangan karakter mandiri melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, berbagai tuntutan administratif yang menyertai implementasi kurikulum berpotensi memengaruhi efektivitas proses pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan karakter mandiri di tengah beban administrasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami ketegangan antara pelaksanaan tugas administratif dan kebutuhan pendampingan karakter siswa. Tingginya intensitas pelaporan digital dan penyusunan dokumen pembelajaran berkontribusi terhadap berkurangnya waktu interaksi pedagogis yang bermakna. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan fenomena paper-based character, yaitu penilaian karakter yang lebih berorientasi pada kelengkapan dokumen daripada

perubahan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang suportif, penguatan komunitas belajar, dan penyederhanaan sistem administrasi terbukti mampu mengurangi tekanan administratif sehingga guru dapat lebih fokus pada pembinaan karakter mandiri siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara akuntabilitas administrasi dan esensi pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** karakter mandiri, Kurikulum Merdeka, administrasi, kepemimpinan

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan abad ke-21 yang tidak lagi berfokus semata-mata pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Melalui kebijakan ini, pemerintah menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional yang diwujudkan melalui enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Di antara keenam dimensi tersebut, karakter mandiri menjadi fondasi penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengelola proses belajar, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mengembangkan motivasi intrinsik untuk terus belajar sepanjang hayat.

Penguatan karakter mandiri tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai agen perubahan pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna, mendorong refleksi diri peserta didik, serta memberikan pendampingan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Yusuf dan Arfiansyah (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan aktif guru dalam membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter mandiri sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya kebutuhan administrasi pembelajaran. Guru dituntut menyusun modul ajar, melakukan asesmen diagnostik, mengelola pelaporan capaian pembelajaran, mendokumentasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta memenuhi berbagai kebutuhan pelaporan digital melalui Platform Merdeka Mengajar. Meskipun administrasi diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas profesional, tingginya intensitas pekerjaan administratif berpotensi mengurangi waktu dan energi guru untuk melakukan pendampingan karakter secara optimal.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan proses pendidikan karakter yang pada hakikatnya membutuhkan interaksi yang intensif, observasi perilaku secara berkelanjutan, serta refleksi bersama antara guru dan peserta didik. Pendidikan karakter tidak dapat diukur hanya melalui instrumen administratif, melainkan harus tercermin dalam perubahan perilaku nyata peserta didik. Ketika guru menghadapi tekanan administratif yang tinggi, muncul risiko terjadinya reduksi makna pendidikan karakter menjadi sekadar aktivitas dokumentatif tanpa transformasi perilaku yang substantif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan pendidikan karakter di sekolah dasar (Rahayu et al., 2022; Kahfi, 2022; Irawati et al., 2022), kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara beban administrasi guru dan efektivitas pengembangan karakter mandiri masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kesiapan sekolah, strategi implementasi kurikulum, atau pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan dampak tuntutan administrasi terhadap kualitas interaksi pedagogis dan proses internalisasi karakter peserta didik belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis kritis mengenai keterkaitan antara beban administrasi guru, kualitas interaksi pedagogis, dan pengembangan karakter mandiri dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep *paper-based character* sebagai bentuk kritik terhadap kecenderungan penilaian karakter yang lebih berorientasi pada pemenuhan dokumen administratif dibandingkan pengamatan autentik terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai faktor penyangga (buffer factor) yang dapat meminimalkan dampak negatif beban administrasi terhadap efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis

bagi pengembangan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih berorientasi pada esensi pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan karakter mandiri di tengah beban administrasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menjaga efektivitas pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan karakter mandiri di tengah beban administrasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menjaga efektivitas pendidikan karakter

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam mengintegrasikan karakter mandiri di tengah tuntutan administrasi Kurikulum Merdeka. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam lingkungan nyata sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama lebih dari dua tahun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas implementasi Kurikulum Merdeka dan keterlibatan sekolah dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan enam guru kelas yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kriteria informan meliputi keterlibatan aktif dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen, dan pembinaan karakter peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru menghadapi tuntutan administrasi dan strategi pengembangan karakter mandiri. Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, pendampingan peserta didik, serta aktivitas administrasi guru. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat asesmen, jurnal pembelajaran, dokumen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta laporan kinerja guru.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui matriks tematik dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Beban Administrasi dan Keterbatasan Interaksi Pedagogis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami administrasi pembelajaran sebagai bagian penting dari profesionalisme dan akuntabilitas kerja. Namun demikian, berbagai tuntutan administratif yang menyertai implementasi Kurikulum Merdeka, seperti penyusunan modul ajar, pengelolaan asesmen, pengisian Platform Merdeka Mengajar, dokumentasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pelaporan capaian pembelajaran, telah meningkatkan beban kerja guru secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pekerjaan administrasi sering kali harus diselesaikan di luar jam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan refleksi pembelajaran, konsultasi individual, maupun pendampingan karakter peserta didik menjadi berkurang. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru lebih banyak mengalokasikan waktu untuk menyelesaikan dokumen pembelajaran dibandingkan melakukan interaksi pedagogis secara mendalam dengan peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan adanya ketegangan antara tuntutan administratif dan fungsi utama guru sebagai pendidik. Padahal, pengembangan karakter mandiri memerlukan keterlibatan aktif guru melalui proses pembiasaan, penguatan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum baru sering kali diikuti peningkatan beban administrasi yang berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan sistem manajemen yang efisien. Temuan ini juga memperkuat pandangan Widyastuti (2022) bahwa kompleksitas administrasi kurikulum dapat mengurangi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik apabila tidak dikelola secara proporsional.

### **2. Tantangan Pengembangan Karakter Mandiri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Karakter mandiri merupakan salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajar, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan karakter mandiri melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, kegiatan refleksi diri, dan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

Meskipun demikian, guru mengakui bahwa proses pemantauan perkembangan karakter mandiri belum dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan waktu akibat beban administrasi menyebabkan observasi perilaku peserta didik sering kali dilakukan secara insidental dan belum terdokumentasi secara berkelanjutan. Padahal, karakter mandiri merupakan aspek afektif yang memerlukan pengamatan jangka panjang agar perkembangan peserta didik dapat dipahami secara komprehensif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan indikator karakter mandiri, seperti kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan dalam kerja kelompok. Namun, guru mengakui bahwa perkembangan tersebut belum seluruhnya tercatat dalam sistem penilaian karakter yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran karakter yang berlangsung di kelas dengan mekanisme penilaian yang digunakan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawaty, Faiz, dan Purwati (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam proses pendampingan dan evaluasi karakter peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan karakter tidak

hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh ketersediaan waktu dan ruang bagi guru untuk melakukan pendampingan secara berkelanjutan.

### **3. Fenomena Paper-Based Character sebagai Paradoks Pendidikan Karakter**

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya fenomena *paper-based character*, yaitu kondisi ketika penilaian karakter lebih berorientasi pada pemenuhan dokumen administratif dibandingkan pengamatan autentik terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Fenomena ini muncul karena guru dihadapkan pada tuntutan pelaporan yang cukup kompleks sehingga perhatian lebih banyak diarahkan pada penyelesaian format penilaian dibandingkan proses observasi karakter secara mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru merasa lebih fokus memastikan seluruh format penilaian karakter terisi dengan lengkap daripada melakukan pendampingan yang intensif kepada peserta didik. Akibatnya, laporan perkembangan karakter belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran.

Temuan ini menjadi kritik terhadap praktik pendidikan karakter yang terlalu menekankan aspek administratif. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna. Ketika fokus utama bergeser pada pemenuhan dokumen, terdapat risiko bahwa pendidikan karakter kehilangan substansinya sebagai proses pembentukan perilaku dan nilai.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Kahfi (2022) yang menyoroti pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya ditentukan oleh keberadaan instrumen penilaian, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis yang mendukung proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai fokus utama, bukan sekadar kelengkapan administrasi.

### **4. Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mengurangi Tekanan Administratif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki peran penting dalam membantu guru menghadapi berbagai tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan kerja yang kondusif melalui penyederhanaan sistem pelaporan, pembagian tugas yang lebih proporsional, serta penguatan komunitas belajar guru.

Melalui komunitas belajar, guru memperoleh kesempatan untuk berbagi perangkat pembelajaran, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan strategi pengembangan karakter peserta didik. Kondisi ini tidak hanya membantu mengurangi beban kerja individual, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi profesional.

Selain itu, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Pendekatan supervisi yang bersifat konsultatif memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta mencari solusi secara bersama-sama.

Temuan ini memperkuat penelitian Wulandari dan Darmansyah (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan instruksional berfungsi sebagai faktor penyangga (*buffer factor*) yang mampu mengurangi dampak negatif beban administrasi sehingga guru tetap dapat menjalankan peran utamanya sebagai pendidik dan pembina karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi karakter mandiri dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keseimbangan antara akuntabilitas administrasi dan esensi pendidikan karakter. Administrasi pembelajaran tetap diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban profesional, namun tidak boleh mengurangi ruang bagi guru untuk membangun interaksi pedagogis yang bermakna dengan peserta didik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengintegrasikan karakter mandiri pada implementasi Kurikulum Merdeka akibat tingginya tuntutan administrasi pembelajaran. Berbagai kewajiban administratif, seperti penyusunan perangkat ajar, pelaporan asesmen, dokumentasi pembelajaran, dan pengisian platform digital, menyebabkan berkurangnya waktu yang dapat digunakan guru untuk melakukan pendampingan karakter secara intensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga mengungkap munculnya fenomena *paper-based character*, yaitu kecenderungan penilaian karakter yang lebih berorientasi pada kelengkapan dokumen administratif daripada pengamatan autentik terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan praktik implementasinya di lapangan.

Di sisi lain, kepemimpinan instruksional kepala sekolah terbukti berperan sebagai faktor pendukung yang mampu mengurangi tekanan administratif melalui penyederhanaan sistem pelaporan, penguatan komunitas belajar guru, serta supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan karakter mandiri memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, efisiensi administrasi sekolah, kompetensi guru, dan kepemimpinan sekolah yang suportif agar tujuan Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan secara optimal.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan**, perlu dilakukan penyederhanaan sistem administrasi Kurikulum Merdeka sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan fungsi pedagogis dan pembinaan karakter peserta didik secara optimal.
2. **Bagi sekolah**, perlu mengembangkan sistem administrasi yang lebih efektif, terintegrasi, dan berbasis kolaborasi agar beban administratif guru dapat diminimalkan tanpa mengurangi aspek akuntabilitas pembelajaran.
3. **Bagi kepala sekolah**, perlu memperkuat kepemimpinan instruksional melalui supervisi yang suportif, pengembangan komunitas belajar guru, serta pemberian dukungan profesional yang berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
4. **Bagi guru**, perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter mandiri melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, dan penguatan budaya belajar yang berpusat pada peserta didik.
5. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan melakukan penelitian pada berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda, serta melibatkan peserta didik dan orang tua sebagai informan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan karakter mandiri

dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://journal.ummg.ac.id/index.php/halaqa>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://stai-binamadani.ejournal.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://edukatif.org/index.php/edukatif>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn>
- Sari, R. P., & Puspita, A. M. I. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4567–4578. <https://obsesi.or.id>
- Supriatna, N. (2022). Pembelajaran berbasis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 115–127. <https://ejournal.umm.ac.id>
- Sutama. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Fairuz Media.
- Widyastuti, A. (2022). *Manajemen kurikulum dan program pendidikan: Konsep dan strategi implementasi*. Bumi Aksara.
- Wulandari, T., & Darmansyah, D. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 55–67. <https://ejournal.upi.edu>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, A. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–15. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Zulaiha, S., & Suyadi, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–228. <https://ejournal.uin-suka.ac.id>